**ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI GENDER DALAM FILM**

**JILBAB TRAVELER : LOVE SPARKS IN KOREA (2016)**

**Rizkya Adelia Natasha1,**

*1Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia.* [*rizkyaadelia30@gmail.com*](mailto:rizkyaadelia30@gmail.com)

**Sarah Salsyabila2**

*1Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia. :* [*sarahsalsyabila22@gmail.com*](mailto:sarahsalsyabila22@gmail.com)

**Nur Asia T3**

*1Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia.* [*nur.asia@uinbanten.ac.id*](mailto:nur.asia@uinbanten.ac.id)

**

doi©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions  
of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)  
license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*DOI :* [*http://dx.doi.org/10.30983/humanisme.v4i2*](http://dx.doi.org/10.30983/humanisme.v4i2)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Submission: date, month, year* | *Revised: date, month, year* | *Accepted : date, month, year* | *Published: date, month, year* |

**Abstract**

Film as part of mass media have a big impact on human life and tend to depict women as weak, helpless and targets of crime. In the film "Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea", the character of a Muslim female explorer becomes a representation of a woman wearing a hijab in the Islamic religion. This film tells the story of the adventures of a Muslim woman who travels around the world wearing her hijab, creating an image of a successful modern Muslim woman and becoming an inspiration for Muslim women today. The author wants to explore gender representation using a qualitative approach and Roland Barthes' semiotic analysis. The focus is on how the issue of gender equality is depicted in the film and the efforts for gender equality contained in it. The analysis stage was carried out by watching the film in its entirety, capturing the screen on relevant scenes related to the representation of gender equality, and then analyzing it using Roland Barthes' semiotic concept, which considers the denotative, connotative and mythical meanings contained in the scene. The results show that the main character, Rania, succeeded in achieving her dreams by daring to explore the world without fear, but semiotic analysis also revealed gender stereotypes attached to several characters. This analysis shows how the film constructs, reproduces, or responds to gender norms in a cultural context, and opens up space for understanding gender dynamics and cultural identity in various conditions.

**Keywords:** Movies, Semiotic, Gender.

*Abstrak*

*Film sebagai bagian dari media massa memiliki dampak besar pada kehidupan manusia dan cenderung menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, dan menjadi target kejahatan. Dalam film "Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea", tokoh penjelajah muslimah menjadi representasi dari wanita berjilbab dalam agama Islam. Film ini mengisahkan petualangan seorang wanita muslim yang mengelilingi dunia dengan jilbabnya, menciptakan gambaran sosok wanita muslimah modern yang sukses dan menjadi inspirasi bagi perempuan Muslim masa kini. Penulis ingin mengeksplorasi representasi gender dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Fokusnya adalah bagaimana isu kesetaraan gender tergambar dalam film tersebut dan usaha-upaya kesetaraan gender yang terdapat di dalamnya. Tahapan analisis dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh, menangkap layar pada adegan yang relevan terkait representasi kesetaraan gender, dan kemudian menganalisisnya menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, yang mempertimbangkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam adegan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh utama, Rania, berhasil menggapai cita-citanya dengan berani menjelajahi dunia tanpa rasa takut, tetapi analisis semiotik juga mengungkap stereotip gender yang melekat pada beberapa karakter. Analisis ini memperlihatkan bagaimana film tersebut membangun, mereproduksi, atau menanggapi norma-norma gender dalam konteks budaya, serta membuka ruang untuk memahami dinamika gender dan identitas budaya dalam berbagai kondisi.*

**Kata Kunci:** Film, Semiotika, Gender.

**Background**

Komunikasi merupakan proses yang dilakukan setiap orang. Realitas yang muncul mencakup setiap aspek yang tidak dapat dijelaskan . Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana orang bertukar dan memproses informasi dengan beradaptasi dari lingkungan dan cara hidup mereka. Proses penyampaian dan pertukaran informasi berlangsung melalui simbol-simbol verbal dan non-verbal yang saling dipahami.[[1]](#footnote-1)

Dalam hal ini media adalah simbol, bahasa, tanda, gambar berwarna, dan lain-lain nya yang memungkinkan seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara langsung kepada orang lain[[2]](#footnote-2) Komunikasi tidak terbatas pada pertemuan pribadi, tetapi juga mencakup penyampaian pesan melalui media seperti radio, televisi, dan film.

Pada abad ini, komunikasi telah mencapai tingkat di mana jutaan orang dapat berbicara pada saat yang bersamaan perkembangan media komunikasi modern menimbulkan tantangan baru bagi semua bidang keilmuan. Karena komunikasi modern didukung oleh media massa yang mampu menciptakan dan mengatur propaganda, memutuskan suatu permasalahan dan menjamin kesamaan cara berpikir.

Media massa sebagai sarana komunikasi dan sumber informasi, hiburan, dan periklanan bagi masyarakat umum. McLuhan juga menyatakan bahwa media massa merupakan perpanjangan dari indra manusia (an extension of human). Media tidak hanya memperluas jangkauan kita terhadap tempat, peristiwa, dan informasi, namun juga membuat hidup kita lebih efisien. Selain itu, media juga membantu kita menafsirkan kehidupan kita.[[3]](#footnote-3) Berkat pemberitaan media massa, media massa kini telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu media, menjadi alat yang cocok untuk menyampaikan pesan realitas sosial dalam kehidupan manusia.

Salah satu instrumen yang paling penting untuk menentukan bagaimana gender dikonstruksi dalam masyarakat adalah media. Media berarti karakteristik dengan jangkauan yang luas. Oleh karena itu hasilnya, media mempunyai potensi untuk menjadi alat yang efektif untuk mendidik masyarakat tentang konstruksi gender.

Jenis kelamin, atau kategori perilaku manusia yang ditentukan secara biologis bertekad, mengacu pada dua kategori perilaku manusia yang dianggap penting secara biologis, sedangkan gender sendiri adalah studi tentang perilaku dan sikap, baik pada anak - anak maupun orang dewasa.

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gender, seperti yang terlihat dari penggambaran stereotip perempuan dalam iklan di televisi dan media lainnya. Beberapa penelitian juga menyoroti bagaimana media, termasuk buku, film, dan musik, menggambarkan isu gender baik secara halus maupun terbuka. Akibatnya, media mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat umum memandang gender dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi norma. Norma gender media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat umum memandang dan mempengaruhi norma-norma gender .

Film merupakan salah satu bentuk utama komunikasi massa yang mempunyai dampak kuat terhadap kehidupan manusia. Film begitu populer dan digemari karena mengandung unsur visual (gambar) dan juga suara, sehingga orang tidak perlu mengarang atau berpikir untuk menjelaskan apa yang didengarnya. Film merupakan media komunikasi yang unik dibandingkan media lain karena pergerakan nya yang bebas dan berkesinambungan.[[4]](#footnote-4)

Dengan hadirnya media massa, film semakin mengobjektifikasi perempuan dan cenderung menggambarkan mereka sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, dan bahkan menjadi sasaran kejahatan[[5]](#footnote-5) Ironisnya , sejak akhir tahun 1980an hingga awal tahun 1990an, sejumlah besar orang Indonesia menggambarkan stereotip seksual terhadap perempuan yang diterima secara luas oleh media menyebabkan pergeseran persepsi masyarakat terhadap media sebagai representasi realitas yang sebenarnya. Namun, selama dua dekade terakhir, sinema Indonesia sedang menuju ketenaran. Hal ini terlihat dari banyak peran perempuan dalam film yang lebih dari sekadar memamerkan kecantikan fisik. Meski hanya sekedar objek lemah, namun para produser berhasil menghilangkan stereotip tersebut dengan menghadirkan karakter perempuan yang disegani dalam bidang ilmu, kekuatan, dan keadilan.

Saat ini film dapat dinikmati dimana saja, seperti di TV, bioskop, DVD, bahkan di YouTube, dan sudah tersebar luas dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film dapat dikatakan sebagai salah satu media alternatif dalam menyampaikan pesan. Film dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi pemirsanya. Keberadaan sebuah film dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang, dan setiap film mempunyai keunikan tersendiri. Seperti halnya film Jilbab Traveler: Percikan Cinta di Korea yang diangkat dari novel karya Asma Nadia, film ini berkisah tentang perempuan yang mampu menerobos hambatan impiannya, dan perempuan berhijab yang tidak bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi untuk berpartisipasi dalam ekspedisi keliling dunia.

1. **Kajian Teori**
2. **Teori Semiotika**

Menurut etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti ‘’tanda’’. Semiotika, khususnya studi tentang simbol dan kata, penting untuk meniru metode komunikasi tradisional.[[6]](#footnote-6) Bahkan saat ini , kata semiotika sering digunakan bersamaan dengan kata semiologi.

Dalam sejarah ilmu bahasa, selain istilah semiotika, istilah-istilah seperti semasiologi, sememik, dan semik juga digunakan untuk menyebut bidang ilmu yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau simbol.

Terminologi semiotika sering digunakan dalam publikasi Perancis. Banyak kajian semiotika yang menyoroti segitiga makna, yang menyatakan bahwa makna muncul dari hubungan antara tiga entitas: objek (sasaran), orang (penafsir), dan simbol .[[7]](#footnote-7)

Bidang studi semiotika atau semiotika yaitu studi tentang fungsi Charles Sanders Pierce, ahli semiotika modern pertama, juga dapat dianggap sebagai pionir gagasan ini. Pearce mendefinisikan semiotika sebagai hubungan antara simbol, objek , dan pikiran. Simbol mewakili suatu benda , atau sesuatu yang diterima dalam konteks penafsiran. Misalnya, kata anjing mengasosiasikan binatang tertentu dalam pikiran Anda. Kata-kata bukanlah binatang, melainkan pikiran, asosiasi, atau interpretasi yang menghubungkan kata-kata dengan objek nyata. Orang yang menyukai anjing dan memeliharanya sebagai hewan peliharaan mengalami gejala anjing yang berbeda dibandingkan orang yang digigit anjing saat masih anak-anak.

Semiologi adalah “studi tentang kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat” dan oleh karena itu termasuk dalam bidang psikologi sosial. Tujuan nya untuk menunjukkan bagaimana karakter diciptakan dan aturan yang mendasarinya. Istilah semiotika diciptakan oleh filsuf pragmatis Amerika Charles Sander Peirce diakhir abad ke-19, namun sekarang mengacu pada "teori semiotika formal".

Dasar dari studi semiotika terletak pada konsep tanda. Bahasa dan sistem komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan simbol-simbol, namun pada level berpikir manusia, seluruh dunia di sekitar kita diwakili oleh simbol-simbol. Tanpa adanya simbol, manusia tidak akan mampu memahami dan berinteraksi dengan realitas. Semiotika merujuk pada suatu disiplin ilmiah atau metode analisis yang menginterpretasikan makna dari tanda-tanda dalam konteks skenario film, gambar, teks, atau adegan. Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yakni "*semiion*" yang artinya "tanda", atau "*seme*" yang mengacu pada "penafsir tanda".

Akarnya semiotika dapat ditelusuri pada penelitian klasik dan akademis mengenai ilmu logika, retorika, dan etika. Ruang lingkup studi semiotika mencakup fungsi tanda dalam suatu teks, yaitu bagaimana sistem tanda dalam teks tersebut dipahami, dan menjadi panduan bagi pembaca dalam memahami pesan yang terkandung di dalamnya.[[8]](#footnote-8) Dengan kata lain, semiotika bertugas mempertanyakan kode-kode yang ditetapkan pengarang agar pembaca dapat mengakses ruang-ruang makna yang tersimpan dalam teks. Tanda merupakan sarana yang kita manfaatkan untuk mengarahkan jalan dalam kehidupan, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun di tengah-tengah dunia ini. Semiotika, atau semiotika dalam terminologi Barthes, pada dasarnya berkaitan dengan studi tentang bagaimana orang menafsirkan sesuatu. Dalam hal ini, "berarti" dan "berkomunikasi" tidak dapat dikacaukan. Makna tidak hanya berarti bahwa benda-benda membawa informasi, dalam hal ini benda-benda yang ingin dikomunikasikannya, tetapi juga mewakili suatu sistem simbol yang terstruktur.[[9]](#footnote-9) Charles Sanders Pierce terkenal dengan kontribusinya dalam teori semiotiknya. Pierce mengkategorikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang mendasarkan pengelompokannya pada objeknya. Menurutnya, tanda adalah representasi yang memiliki hubungan alamiah antara penandanya dan petandanya.

Dalam konteks ini, simbol merujuk pada representasi yang menghubungkan tokoh dengan suatu objek atau referensi sejenisnya, contohnya adalah potret atau peta. Indeks, di sisi lain, adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah, seperti hubungan sebab-akibat antara suatu tanda dan petandanya, atau tanda yang secara langsung berkaitan dengan realitas.

Tanda sendiri merupakan suatu simbol yang menunjukkan hubungan alamiah antara penandanya dan petandanya, di mana kedua hubungan tersebut bersifat sembarangan atau berdasarkan kesepakatan budaya. Banyak hal memiliki makna simbolis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebagian besar film, latar belakang memiliki signifikansi simbolis yang sangat penting, karena karakter sering kali digunakan sebagai simbol. Dalam konteks narasi apapun, simbol merujuk pada objek konkret, seperti gambar tertentu, individu, suara, peristiwa, atau tempat, yang mengungkapkan atau mewakili ide, sikap, atau perasaan yang kompleks, serta memiliki makna yang lebih luas daripada makna yang tampak secara langsung. Dengan demikian, simbol merupakan jenis komunikasi yang mengandung makna khusus.

1. **Semiotika Roland Barthes**

Analisis semiotik adalah usaha untuk memahami linguistik atau bahasa, serta dalam cakupan yang lebih luas, segala perilaku manusia yang memiliki signifikansi atau fungsi sebagai simbol. Bahasa merupakan komponen dari disiplin ilmu linguistik, yang pada gilirannya merupakan bagian dari bidang studi yang diselidiki dalam semiotika. Selain mempertimbangkan bahasa sebagai ekspresi objek, pemikiran, atau makna tertentu, semiotika juga menghadapi aspek-aspek non-linguistik.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari simbol-simbol.[[10]](#footnote-10) Dalam dunia semiotika, Ferdinand de Saussure, pendiri strukturalisme, memperkenalkan semiotika, sebuah kata yang berasal dari kata Yunani semion, yang berarti tanda, dan mengakui bahwa bahasa adalah sistem makna yang paling penting.

Ia menjadi ilmu yang mempelajari simbol-simbol dalam kehidupan sosial suatu masyarakat, dan linguistik mencakup semua simbol tersebut. Dengan kata lain, linguistik merupakan bagian dari semiotika. Oleh karena itu, simbol-simbol tersebut tampaknya sulit untuk ditafsirkan. Itu sebabnya kita harus sangat berhati-hati saat mempelajarinya. Karena jika suatu simbol ditampilkan, itu merupakan sarana atau metode untuk mempelajarinya. perangkat atau metode. Kami berusaha memahami orang-orang dan kehidupan mereka.

Roland Barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis yang menyukai praktik model linguistik dan semiotika Saussure.

Roland Barthes adalah murid atau pengikut Ferdinand de Saussure. Roland Barthes niscaya menyerap ilmu dan mengabdikan pemikirannya pada semiotika. Barthes menyebut kajian ilmiah ini sebagai semiotika. Roland Barthes dianggap sebagai pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistik dan semiotika Saussurean.[[11]](#footnote-11)

Barthes mengembangkan lebih lanjut gagasan Saussure tentang semiotika dan menerapkannya ke dalam konsep kebudayaannya. Ia memperkenalkan konsep intensi dan denotasi sebagai kunci analisis.

Semiotika Barthes diorganisasikan pada tataran sistem bahasa. Secara umum, Barthes melakukan hal ini pada dua tingkatan linguistik. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek, dan tingkat kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan sistem tanda yang mencakup penanda (Signed) dan petanda (Signified).[[12]](#footnote-12)

Menurut Barthes, semiotika merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Sebab, di bidang lain, simbol dianggap sebagai bahasa untuk mengungkapkan gagasan yang terbentuk dari unsur-unsur tertentu dalam suatu struktur. Barth kemudian melanjutkan gagasan ini, yang dikenal dengan makna dua tingkat. Gagasan ini mencakup pentingnya perluasan dan konotasi, yang membedakan gagasan Roland Barthes dan Saussure.[[13]](#footnote-13)

1. **Representasi**

Representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menyajikan kembali, menggambarkan, menciptakan gambar, atau menafsirkan cara pemberian suatu objek atau teks yang digambarkan. Istilah representasi mengacu pada representasi hubungan antara teks dan realitas.

Representasi merupakan suatu proses perkembangan mental yang telah dimiliki seseorang, yang dapat diungkapkan dan divisualisasikan dalam berbagai model matematika, yaitu bahasa, gambar, benda konkrit, tabel, model operasional, atau kombinasi dari semuanya.

Hiebert dan Carpenter menyatakan bahwa representasi pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk: representasi internal dan representasi eksternal. Berpikir mengenai ide matematika yang kemudian dikomunikasikan memerlukan representasi eksternal seperti bahasa, gambar, atau objek konkrit. Memikirkan ide matematis dan bertindak berdasarkan pikiran berdasarkan ide tersebut merupakan representasi internal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah cara siswa menginterpretasikan suatu masalah dan dijadikan alat untuk menyelesaikannya. Interpretasi siswa bisa berupa ekspresi lisan, tulisan, gambar, tabel, grafik, objek konkret, simbol matematika, dan lain sebagainya..[[14]](#footnote-14)

1. **Semiotika dalam Film**

Film memiliki nilai seni tersendiri karena merupakan hasil karya orang-orang kreatif yang ahli di bidangnya. Film sebagai karya seni harus dievaluasi secara artistik, bukan secara rasional.

Kajian film merupakan bidang penelitian yang tergolong baru dan dapat dikatakan belum bisa dibandingkan dengan proses perkembangan teknologi. Semiotika adalah kajian ilmiah atau metode analisis yang menafsirkan tokoh-tokoh dalam konteks skenario film, gambar, teks, atau adegan menjadi sesuatu yang dapat ditafsirkan.

Makna tidak hanya berarti bahwa objek tersebut membawa informasi, dalam hal ini apa yang ingin dikomunikasikan oleh objek tersebut, tetapi juga mewakili sistem simbol terstruktur yang digunakan dalam film.

Representasi adalah penciptaan makna konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa.[[15]](#footnote-15) Dalam konteks ini, bahasa memungkinkan kita menghubungkan imajinasi fisik kita dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan dunia nyata, objek, orang, dan peristiwa. Sederhananya, bahasa digunakan untuk mengatakan sesuatu yang mewakili suatu peristiwa.

Di sini, bahasa memiliki makna yang komprehensif dan melampaui sekadar kata-kata lisan dan tulisan. Ia mencakup tanda-tanda serta simbol-simbol yang dapat diinterpretasikan dan diwakili dalam berbagai bentuk seperti gambar, suara, dan bahkan dalam objek dan kejadian spesifik.

Bahasa juga tidak dapat dipisahkan dari makna, karena bahasa merupakan media produksi dan pertukaran makna. Di sisi lain, proses pemaknaan selalu melibatkan sistem representasi. Representasi memberi makna pada dunia dengan menetapkan serangkaian korespondensi antara objek, orang, peristiwa, simbol, dan konsep. Oleh karena itu, Hall menjelaskan bahwa inti dari proses pemaknaan dalam suatu budaya adalah “sistem representasi”.

1. **Gender**

Sejarah perbedaan dalam identitas gender antara pria dan wanita telah mengalami perkembangan yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial budaya, agama, serta nasional. Dalam perjalanan yang berkepanjangan ini, perbedaan gender sering kali dianggap sebagai suatu ketetapan alamiah atau aspek biologis yang tidak dapat diubah, padahal keyakinan semacam ini menjadi sumber terjadinya kesenjangan gender dalam masyarakat.[[16]](#footnote-16)

Peran gender disini mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan individu dan mampu mempengaruhi pengalaman hidup yang mereka alami. Gender mampu menentukan akses individu terhadap pendidikan, dunia kerja, serta bagian lain dari sektor publik. Selain itu, gender juga berpengaruh pada status kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan individu dalam beraktivitas. Dengan jelas, gender menentukan aspek seksualitas, hubungan interpersonal, pengambilan keputusan, dan kemampuan individu untuk bertindak secara independen. Bagaimanapun, gender memainkan peran krusial dalam menentukan identitas seseorang di masa depan.

Menurut Jarry dan Jarry, gender memiliki dua konsep. Pertama, istilah gender biasanya digunakan untuk memisahkan antara pria dan wanita berdasarkan perbedaan anatomi gender. Sedangkan dalam konteks kedua, gender diartikan oleh atribut-atribut yang ditetapkan secara sosial. Dalam ilmu psikologi sosial, gender dijelaskan lebih lanjut sebagai pemisahan antara "pria" dan "wanita," yang diperkenalkan oleh sosiolog dan psikolog untuk menyoroti peran gender dalam memajukan status sosial.

Gender mengacu pada aspek sosial, psikologis, budaya, dan perilaku dari laki-laki, perempuan, atau identitas gender lainnya. Hal ini mencakup karakteristik dan perilaku yang secara sosial dan budaya dikaitkan dengan pria dan wanita.[[17]](#footnote-17) Perlu dicatat bahwa hubungan seksual berbeda dengan seks, yang merujuk pada perbedaan biologis antara pria dan wanita. Gender merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya, dan dapat berubah dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya seiring berjalannya waktu.

Definisi gender berbeda dengan definisi jenis kelamin. Gender dapat dijelaskan sebagai keadaan di mana individu yang lahir secara biologis sebagai pria atau wanita, memperoleh ciri-ciri sosial sebagai pria atau wanita melalui atribut *maskulinitas* dan *feminitas*, sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat yang ada, didukung oleh sistem, simbol, dan aspek lainnya. Dengan kata lain, gender dapat diinterpretasikan sebagai konstruksi sosial mengenai peran dan perilaku sosial.

Dalam bidang sosiologi dan antropologi, gender dapat dairtikan sebagai pola perilaku atau penentuaan peran yang terjadi antara pria dan wanita yang terbentuk atau dipengaruhi oleh keadaan sosial dalam suatu Masyarakat pada periode tertentu.

Masyarakat membagi orang ke dalam kategori siapa yang "pria" dan siapa yang "wanita". Gender dipandang secara budaya dan historis sebagai makna, interpretasi, dan ekspresi keberagaman kedua gender dalam budaya yang berbeda, misalnya. Faktor sosial seperti kelas, usia, ras, dan etnis juga berkontribusi terhadap penajaman makna, ekspresi, dan pengalaman tertentu mengenai gender, serta fakta bahwa gender tidak bisa begitu saja disamakan dengan jenis kelamin (*sex*).

Dengan kata lain, karakteristik yang dibangun secara sosial sudah tertanam dalam konsep gender ini, misalnya pria dipandang lebih gagah, lebih berkuasa, lebih berpengaruh, beringas dan logis; sedangkan wanita dipandang baik, rupawan, keibuan, kurang aktif dan pemarah. Namun, beberapa karakteristik berubah seiring waktu dan sejarah; misalnya, beberapa pria baik hati, emosional, dan keibuan, sementara yang lain kuat, berkuasa, dan rasional. Namun di luar semua proses ini, struktur sosiallah yang membedakan karakteristik unik kedua gender tersebut.

Sampai saat ini, dalam hal biologis pria dan wanita mempunyai perbedaan, serta setiap jenis kelamin memiliki batasan dan keunggulan uniknya. Sulit untuk melakukan perubahan karena dianggap sebagai sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita.

Gender, sebaliknya, tidak serta merta dipahami sebagai hasil sosialisasi, enkulturasi, atau sosialisasi, dan dengan demikian karakteristik yang dianggap pantas, atau diharapkan oleh lingkungan budaya karena seseorang adalah wanita atau pria. , terwujud dalam sikap dan perilaku. . Karakteristik seperti *‘’feminitas’’* bagi Wanita dan *‘’maskulinitas’’* bagi pria mungkin berbeda dari budaya ke budaya karena lingkungan budaya tidak selalu memiliki harapan dan persyaratan yang sama untuk karakteristik ini.

Wanita dan pria diciptakan oleh Tuhan secara alami . Pembentukan budaya dipelajari dan disosialisasikan sejak usia dini. Hal ini penting karena pada masa lalu orang sering bingung membedakan ciri-ciri manusia alami dan non-alami (gender). Peran laki-laki dan perempuan sangat berbeda membantu memikirkan kembali pembagian peran sebelumnya . Membangun image diyakini merupakan bawaan lahir baik dalam diri wanita maupun pria

Keterkaitan antara pria dan wanita yang dinamis, relevan, dan responsif terhadap realitas yang ada dalam diri kita. Perbedaan harapan yang dimiliki masyarakat terhadap pria dan wanita menghasilkan perbedaan dalam peran keduanya di masyarakat. Situasi ini menciptakan variasi dalam peran, tanggung jawab, fungsi, bahkan ruang bagi kedua gender.

Hal ini menghasilkan variasi dalam tugas, kewajiban, fungsi, dan bahkan lingkup aktivitas manusia. aktifitas manusia. Oleh karena itu, perbedaan gender bersifat spesifik dalam perspektif kita, makanya kita sering melupakannya, seolah-olah itu adalah hal yang abadi. Abadi sebagai ciri biologis perempuan yang tetap dan abad

Oleh karena itu juga, gender terdiri dari sifat, sikap, dan perilaku itu adalah ciptaan manusia dan dialami oleh semua orang yang menjalani proses menjadi manusia yang beradab.[[18]](#footnote-18)

1. **Film**

Menurut KBBI, film berarti merupakan lapisan tipis seluloid yang berfungsi sebagai wadah bagi gambaran negatif (yang akan dibuat potret) dan gambar positif (ditayangkan di layer lebar). Film juga dapat diartikan sebagai sandiwara (cerita) dengan cuplikan hidup.

Kehadiran film merespon adanya waktu senggang di luar jam kerja dan tanggapan terhadap keinginan untuk menikmati aspek-aspek budaya. Dengan perkembangannya yang cepat, sinema memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan yang selama ini terabaikan. Saat ini, bahasa menjadi salah satu elemen kunci dalam film.[[19]](#footnote-19)

Dalam bidang Ilmu Komunikasi, pengiriman ide dan emosi seseorang kepada orang lain terutama dilakukan melalui media simbol. Media tersebut dapat berupa bahasa, tanda, gambar, serta individu yang dapat secara langsung menyampaikan pikiran dan perasaan kepada penerima. Simbol-simbol ini memegang peranan utama dalam proses komunikasi.

Sebagai bagian dari industri, penting bagi film untuk dianggap sebagai bagian dari produksi ekonomi masyarakat. Perlu melihatnya dalam konteks produk lainnya. Film juga merupakan bagian dari proses komunikasi, menjadi elemen krusial dalam sistem yang digunakan seseorang maupun kelompok untuk menyampaikan serta mendapatkan pesan-pesan.

Dalam istilah esensial, film merupakan bagian dari sinematografi, yang berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti "gerakan" dan *tho* atau *fitos* yang mengacu pada "cahaya". Dengan demikian, sinema dapat diinterpretasikan sebagai proses melukis gerakan menggunakan cahaya. Sebagai bentuk komunikasi massa visual yang utama di seluruh dunia, film atau video memiliki pengaruh yang besar, dengan ratusan juta orang menontonnya setiap minggunya, baik film teater, film TV, maupun video laser.

Media visual yang dikenal sebagai film atau juga disebut sebagai gambar hidup, teater film, atau foto bergerak, terdiri dari urutan gambar statis yang, ketika diputar di layar, memberikan kesan atau ilusi akan adanya gerakan.. Ini terjadi melalui fenomena phi, di mana gerakan seolah terjadi ketika dua stimulus visual yang berdekatan disajikan secara bergantian dengan frekuensi yang relatif tinggi.

Selain itu, film mempunyai arti penting sebagai dokumen sosial dan budaya yang bermanfaat. Film menyampaikan era pembuatannya, meskipun itu bukan tujuannya. Sinema sebagai media audiovisual terdiri dari bagian-bagian gambar yang dirangkai secara utuh dan mampu menangkap realitas sosial budaya, sehingga memungkinkan pesan yang terkandung dalam film dapat tersampaikan dalam bentuk media visual.

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa yang dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan pesan kepada audiens yang luas. Kekuatan film dalam mengubah kehidupan sosial masyarakat sering kali terletak pada kemampuannya untuk merefleksikan kondisi sosial di saat film tersebut diproduksi. Melalui gambarannya, film mampu menggambarkan realitas yang sedang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, memvisualisasikannya melalui layar. Selain film, terdapat juga media lain seperti media elektronik (televisi dan radio) serta media cetak (majalah dan surat kabar).[[20]](#footnote-20)

Terdapat kontradiksi dalam persepsi terhadap film karena sifatnya yang berfungsi sebagai hiburan sekaligus sarana pendidikan. Sebagai bentuk hiburan, film dianggap sebagai salah satu cara untuk menghibur dan mengisi waktu luang. Namun, dalam peran sebagai alat pendidikan, film mengandung unsur-unsur ideologi serta propaganda, baik yang tersembunyi maupun yang jelas, yang tercermin dalam berbagai tema yang diangkat dalam film. Penting untuk memperhatikan aspek edukatif dari pesan-pesan yang terdapat dalam film, agar penonton mampu membedakan antara pesan-pesan yang positif dan negatif yang disampaikan. Film memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat.

Para pakar meyakini bahwa film memiliki kemampuan untuk memengaruhi penontonnya karena memiliki kekuatan yang mampu berpengaruh pada berbagai lapisan masyarakat. Seiring dengan kemajuan industri sinematografi, perkembangan sinema saat ini berlangsung dengan cepat dan dinamis. Pertumbuhan yang pesat dan tidak terduga ini menjadikan sinema sebagai sebuah fenomena budaya yang progresif.

Pembuat film telah menciptakan banyak karya luar biasa yang mengeksplorasi berbagai tema, mulai dari romansa, aspek keagamaan, horor, hingga humor. Bahkan, terdapat film-film yang mengangkat tema seksual.

Sejak maraknya produksi film di Indonesia pada tahun 2000, para sineas berlomba-lomba merilis film-film fenomenal untuk menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan nilai pasar.[[21]](#footnote-21)

Dalam catatan sejarah, film Indonesia juga dipengaruhi oleh industri film Amerika. Penting untuk diingat bahwa pada awalnya, ketika film pertama kali ditemukan, film belum dianggap sebagai suatu bentuk seni. Pada awalnya, film hanya dianggap sebagai representasi dari kehidupan nyata. Namun, perlu dicatat bahwa proses panjang terjadi di berbagai negara yang membawa para sineas untuk menjadikan film diakui sebagai sebuah karya seni. Akhirnya, upaya tersebut mengakibatkan pengakuan bahwa film merupakan bagian dari karya seni.[[22]](#footnote-22)

1. **Batasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan untuk menyempitkan ruang lingkup isu agar tidak terlalu meluas, juga untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam memahami esensi tulisan ini. Pusat perhatian utama dari penulisan ini adalah melakukan analisis representasi gender pada beberapa kutipan dialog yang ada dalam film Jilbab Traveler, dengan menggunakan metode analisis semiotika berdasarkan pendekatan Roland Barthes.

1. **Metodologi Analisis**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian difokuskan pada potongan adegan dari film "Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea" dengan tujuan utama meneliti representasi kesetaraan gender. Metode analisis mengacu pada tiga aspek penting dalam semiotika Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Tahapan analisis dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh, menangkap layar pada adegan yang relevan terkait representasi kesetaraan gender, dan kemudian menganalisisnya menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, yang mempertimbangkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam adegan tersebut.

­­**Article Content**

1. **Deskripsi Film Jilbab Traveler : Love Sparks In Korea**

**Gambar 1.1**



**Poster film Jilbab Traveler : Love Sparks In Korea**

Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea adalah adaptasi film dari buku yang ditulis oleh Asma Nadia. Cerita ini mengisahkan perjalanan seorang perempuan berjilbab yang memiliki impian besar dan pada akhirnya menemukan cinta, meskipun hal itu juga berarti dia harus merelakan kehilangan orang yang menginspirasinya untuk meraih impian tersebut.

Film ini tidak hanya sekedar drama romantis, namun juga menampilkan persatuan keluarga, mimpi, persahabatan, budaya, dan pengorbanan dalam rangkaian cerita filmnya. Film ini menunjukkan bahwa wanita bisa meraih kesuksesan dalam mimpinya meski berhijab. Hijab tidak menghalangi wanita untuk mencapai impiannya. Namun kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam namun menghindari berhijab karena berbagai alasan. Salah satunya adalah mereka percaya bahwa berhijab akan menghalangi impian dan karier mereka.

Film ini menampilkan gagasan bahwa perempuan, meskipun mengenakan hijab, memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki. Mereka digambarkan sebagai individu yang kuat secara fisik, mandiri, dan memiliki keberanian untuk aktif di berbagai tempat yang mereka kunjungi. Mereka bergerak tanpa rasa takut dan diberikan hak serta kebebasan yang setara dengan laki-laki.. Ideologi film ini adalah untuk merenungkan ayat-ayat Allah sambil berjalan di bumi dan mendekatkan diri pada kebesaran Allah yang menciptakan bumi dan isinya. Film tersebut mendukung gagasan tentang pentingnya perempuan mempertahankan identitasnya sebagai perempuan muslim. Cerita cinta disampaikan melalui ekspresi tubuh tanpa memperlihatkan atau menyinggung hal-hal yang bersifat vulgar, serta menggambarkan bagaimana menghadapi perbedaan sosial dalam masyarakat. Dalam film ini, Bunga Citra Lestari memerankan karakter Rania Timur Samudra yang dikenal sebagai ‘*’The Hijabi Traveler’’* oleh para pembaca novelnya karena ia mengenakan hijab dan menjelajahi berbagai tempat di dunia.

1. **Hasil dan Analisis**

Potongan-potongan gambar yang menampilkan elemen kesetaraan gender dalam film "Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea."

**Table 1**

|  |  |
| --- | --- |
| Visual | Pemaknaan |
| A person in a dress  Description automatically generated  Gambar 1.2  Dialog :  Rania : Namun,  gerbong-gerbong itu  sempat  meninggalkanku jauh  ketika aku jatuh dan  mengalami geger otak,  sakit dikepalaku membuatku gagal  melanjutkan kuliah  hingga suatu hari ayah  berkata jadilah Ibnu  Batutah untuk ayah,  seorang muslim  penjelajah yang  menjadi rujukan dunia. | **Denotasi**:  Rania tidak dapat meneruskan studinya karena mengalami gegar otak, tapi bukan berarti dia putus asa. Ayahnya menyuruh Rania menjadi Ibnu Batutah, seorang penjelajah muslim. Perjalanannya keliling dunia membuatnya semakin bersemangat dan optimis menjalani hidup.  **Konotasi**: Kekurangan Rania tidak membuatnya lemah. Bahkan, Rania sangat menghargai dorongan dan dukungan orangtuanya. Sebab, dukungan orang-orang terdekatlah yang menjadikannya kuat. Rania menyadari seberapa luas dan mengagumkannya ciptaan Tuhan ini setelah ia keluar dari zona yang membuatnya merasa nyaman. Jika Anda bepergian sendirian, bersikaplah berani dan baik hati.  Bagaimana mendekati orang yang berbeda dari Anda  Bersama Sang Pencipta.  **Mitos**:  Kesuksesan seseorang tidak diukur dari keuangan, genetik, atau bahkan kondisi fisiknya. Jika seseorang tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena sakit, bukan berarti ia tidak bisa sukses atau mencapai cita-citanya.  dia adalah seorang wanita. |
| A person smiling at a computer  Description automatically generated  Gambar 1.3  Dialog :  Rania: Melakukan  berbagai macam pekerjaan halal untuk  memperpanjang rentang  langkah kakiku.  Dimulai dari sekedar  surat hingga akhirnya  ku kirim tulisan  tulisanku ke berbagai  media. Kutemukan  peran kecilku dalam  berbagi ilmu dan  pengalaman bagi  mereka yang  membutuhkan. | **Denotasi:**  Rania menulis surat dan mengirimkan teks ke berbagai media seperti surat kabar untuk berbagi ilmunya dengan orang lain dan menjadikannya karya halal.  **Konotasi:**  Rania memainkan peran kecil karena beragamnya pengetahuan dan pengalaman.  **Mitos:**  Sifat film ini mendukung gagasan bahwa perempuan dapat bekerja dan berbagi pengetahuan tentang pengalaman mereka dengan masyarakat. |
| A person lying in a hospital bed  Description automatically generated  Gambar 1.4  Dialog :  Ayah: tulisan-tulisan  kamu itu sudah cukup  menemani ayah selama  ini. Dah pergilah  teruskan penemuan  penemuan kamu. Yah.  Ibu rania ; kan itu  perempuan nda  pantaslah jalan-jalan  sendiri tanpa  didampingin  mahramnya.  Ayah: emang tidak  ideal tapi kita juga  jangan menghilangkan  kesempatan Rania  untuk menambah ilmu.  Rania: ayah.. rania  disini aja yah. | **Denotasi:**  Ayah Rania merasa tulisan Lana sudah cukup memberikan pengaruh pada dirinya sehingga ia memintanya untuk melanjutkan.  Penemuannya diketahui, namun ibu Rania merasa itu bukan Rania  Bolehkah berangkat sendiri tanpa didampingi mahram.  **Konotasi:**  Para ibu tentu takut melihat anak bungsunya bepergian sendirian, namun di sisi lain ada pula ayah yang tidak menginginkannya.  Mereka menghilangkan kesempatan anak untuk memperluas pengetahuannya.  **Mitos:**  Dari sudut pandang sosial, perempuan sebaiknya tinggal di rumah dan tidak melakukan perjalanan jauh sendirian tanpa pendamping, bahkan untuk belajar. |
| Gambar 1.5  Dialog :  Hyun geun : “Korea  lebih bagus dari pada  Indonesia”  Rania : “apa kamu  bilang tadi?”  Hyun geun : “iya, lebih  indah”  Rania : “kamu uda  pernah ke kawah ijen  belum si ? , kamu harus  ke kawah ijen dulu , itu  kawah belerang ter  indah , salah satu yang  ter indah di dunia,  korea ga punya kaya  gitu”  Hyun geun : “bawa  kami kesana”  Rania : “maaf ga bisa,  saya harus pulang”  Hyun geun : “kamu  pembohong ya?”  Rania : “oke , ayo”  Hyun geun : “oke”  Alvin : “ayo kemana  nih?”  Rania : “kawah ijen” | **Denotasi:**  Hyung Geun dan Rania bertengkar karena Hyung Geun mengatakan bahwa Korea jauh lebih indah dari Indonesia, dan Rania mengatakan bahwa ada tempat yang sangat indah di Indonesia bernama "Kawah Ijen".  **Konotasi:**  Hyung Geun meminta Rania untuk membawanya dan Alvin ke “Kawah Ijen.”  **Mitos:**  Perempuan tidak bisa memimpin perjalanan, hanya bisa dibimbing, dan bahkan tidak bisa menunjukkan apa yang sudah mereka ketahui. |
| A person and person looking at each other  Description automatically generated  Gambar 1.6  A person standing in front of a group of people  Description automatically generated  Gambar 1.7  Dialog :  Ilhan : Sebuah sekolah  informal untuk para  ibu-ibu yang tinggal di  bantaran sungai dan rel  kereta api. Rania  mereka semua buta  huruf (sambil  membisikan ke Rania).  Rania :  (Menganggukkan  kepala dan tersenyum)  Ilhan : Jika mereka  merasakan pentingnya  pendidikan, pasti  mereka akan terus  mendorong anak-anak  mereka untuk  bersekolah, kebetulah ketua bidang sekolah  ini baru saja  mengundurkan dir. | **Denotasi** :  Ilhan mendirikan sekolah informal untuk ibu-ibu yang tinggal di bantaran sungai dan rel kereta api  **Konotasi**:  Para ibu percaya bahwa pendidikan penting untuk menyekolahkan anaknya.  **Mitos**:  Perempuan tidak memerlukan pendidikan karena mereka hanya berdiam diri di rumah. |
| A group of women in hats  Description automatically generated  Gambar 1.8  Dialog :  Ibu 1: Mba guru  hebat, wajahnya ada  dalam buku.  Ibu2 : Iya, Mba  guru emang engga takut  yah kemana-mana jalan  sendirian.  Rania: Ketakutan itu  engga akan membawa  hasil apa-apa, justru  keberanian itu yang  akan menghadirkan  kejutan dalam hidup..  Kaya ibu-ibu ini  semuanya pemberani.  Engga banyak loh ibu-  ibu yang mau belajar  lagi, sekolah lagi. | **Denotasi**:  Para ibu mengagumi Rania karena wajah wania ada didalam buku serta bertanya apakaha rania tidak takut berpergian sendirian.  **Konotasi:**  Para ibu percaya bahwa pendidikan penting untuk menyekolahkan anaknya.  **Mitos:** Perempuan tidak memerlukan pendidikan karena mereka hanya berdiam diri di rumah. |
| A group of women wearing headscarves  Description automatically generated  Gambar 1.9  Dialog :  Ibu Rania : Sejak dulu, ibu tidak pernah setuju  kamu melakukan  traveling, ibu tidak bisa  bayangkan anak ibu di  negri orang sendirian,  kalua terjadi apa-apa  bagaimana? ayahmu yang selalu menguatkan ibu,  ayahmu selalu bilang,  ‘biarkan rania menjadi  wakil mata dan kaki  kita untuk melihat  dunia’ | **Denotasi:**  Rania bilang dia tidak takut  tidak membawa hasil.  **Konotasi:**  Maksud perkataan Rania adalah keluar dari zona nyaman membawa kejutan dalam hidup  Ibu yang berani mengambil langkah pertama untuk belajar  Juga.  **Mitos:**  Jika Anda tidak memiliki keberanian untuk mengambil langkah pertama dan meninggalkan zona nyaman, Anda tidak akan berkembang. |
| A person holding an object  Description automatically generated  Gambar 2.0  Dialog :  Ilhan : “hyung geun, dia  tidak pernah bisa  melupakanmu, dia  mencintai kamu, kamu  tidak usah takut  menyakitiku rania ,  walaupun sedih ,  kecewa , semuanya ada.  Tapi lebih baik  sekarang , lebih baik  kamu jujur tanpa  keharusan , tanpa ada  beban, kalau hati kamu  di berikan pilihan, aku  yakin kamu lebih  memilih hyun geun  sebagai pasangan hidup  kamu, iyakan rania ?” | **Denotasi:**  Rania bertemu Hyung Geun setelah dia kembali ke Korea bersama Mas Ilhan. Setelah diskusi Rania dan Hyung Gun, Mas Ilhan datang dan berkata, Rania memberi tahu Hyung Geun bahwa dia mencintainya dan tidak akan pernah bisa melupakannya. Rania merasa bersalah tapi tidak bisa menahannya juga.  Berbohong tentang perasaanmu.  **Konotasi :**  Rania merasa bersalah terhadap Mas Ilhan, namun ia mencintainya.  Saya merasa Hyung Geun adalah orang yang saya cari sejak lama.  **Mitos:**  Wanita tidak bisa memilih pasangan hidupnya sendiri. |

**Conclusion**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian. Peneliti menemukan adanya representasi gender dalam film ‘’Jilbab Traveler : Love Sparks In Korea’’ dimana Perempuan yang dianggap lemah dan tidak bisa berpergian sendiri tanpa didampingi suami ternyata tidak benar sepenuhnya. Rania mematahkan perspektif tersebut dengan semangat dan keberaniaannya mengejar cita-cita menjadi ‘’ibnu batutah’’ yang menjelajahi dunia dan memberi motivasi kepada banyak orang. Rania sukses menjadi penulis Muslimah yang telah menaklukan 27 negara dan 125 kota di dunia.

Film "Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea" memberikan gambaran tentang kompleksitas perempuan Muslim dalam menghadapi perbedaan budaya dan ekspektasi gender. Meskipun terdapat usaha untuk mengeksplorasi isu-isu ini secara lebih mendalam, film ini juga menunjukkan stereotip gender yang masih dilekatkan pada beberapa karakter. Analisis semiotika mengungkapkan bagaimana representasi gender dalam film ini dapat menjadi panggung untuk merenungkan dan memahami kompleksitas identitas gender dan budaya dalam konteks yang beragam.

**References**

***Book***

Adi Pranaja. (2000). *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*. BPSM Citra Pusat Perfilman.

Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

Alex Sobur. (2015a). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya.

Alex Sobur. (2015b). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. PT Rosadakarya.

Deddy Mulyana, P. . Dr. , M. Pd. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.

Elvinaro Ardianto. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* . Simbiosa Rekatama Media.

Haryati, S. I. kom. , M. I. Kom. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Bintang Pustaka Madani.

L. M. Gandhi Lapian. (2012). *Disiplin Hukum yang mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Yayasan Obor Indonesia.

Littlejohn, S. W. , F. K. A. (2014). *Teori Komunikasi* (9th ed.). Salemba Humanika.

Muhammad Ali Mursid Alfathoni, M. Sn. , D. M. M. Sn. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.

Yayuk Harumiwati, M. K. D. M. U. A. H. (2013). *Televisi Media dengan Kodrat yang Menghibur* . CV Garuda Mas Sejahtera.

***Article***

Anita Widyaning Putri. (2009). Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Iklan (Studi Analisis Wacana Kritis Iklan Televisi AXE “‘Call Me’” versi “‘Souce’”, “‘Mist’”, “ ‘Special Need’”, ’ “Lost”’). *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.

Ganjar Wibowo. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Sit. *Nyimak Journal of Communication*, *Vol.3, No.1*.

Habib Ali Akbar. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Quaratine Tales. *Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru*.

Marzuki. (2007). Kajian Awal Tentang Teor-Teori Gender. *Jurnal Civics*, *Vol. 4, No.2*.

Muhammad Sabirin. (2014). Representasi Dalam Pembelajaran Matematika . *Jurnal Pendidikan Matematika* , *Vol. 1, No. 2*.

Rani Dwi Putri. (2020). Representasi Identitas Muslimah Modern “‘Jilbab Traveler’” dalam Novel Karya Asma Nadia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, *Vol.4 No.2*.

Soedarwo, V. S. D. (2010). Sosiologi Gender. *Universitas Terbuka, Jakarta*.

Vallen Nur Rita. (2016). Rasisme dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa part 1 (Analisis Semiotika dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa part 1). *Skripsi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammdiyah Surakarta*.

Yoyon Mudjiono. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , *Vol. 1, No.1*.

1. Vallen Nur Rita, *Rasisme dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa part 1 (Analisis Semiotika Dalam Filn 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1), (2016)*, Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta [↑](#footnote-ref-1)
2. Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 84 [↑](#footnote-ref-2)
3. Yuyuk Harumiwati dkk, *Televisi Media dengan Kodrat yang Menghibur.* (Surabaya : CV Garuda Mas Sejahtera, 2013) h.56 [↑](#footnote-ref-3)
4. Adi Prarajaya*, Film dan Masyaraka: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: BPSDM Citra Pusat Perfilman, 2000), h 6 [↑](#footnote-ref-4)
5. Anita Widyaning Putri, *Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Iklan (Studi Analisis Wacana Kritis Iklan Televisi AXE ‘’Call Me’’ versi ‘’Souce’’, ‘’Mist’’, ‘’Special Need’’, ‘’Lost’’),* (2009) *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta* [↑](#footnote-ref-5)
6. Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.95 [↑](#footnote-ref-6)
7. Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi edisi 9* (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika) h. 54 [↑](#footnote-ref-7)
8. Alex sobur,A*analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Aanalisis Wacana Analisis Semiotic dan Analisis Framing* (Bandung: PT Rosadakarya, 2015) h.106 [↑](#footnote-ref-8)
9. Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika dalam Film,* Vol. 1, No.1, April 2011, Jurnal Ilmu Komunikasi. [↑](#footnote-ref-9)
10. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15 [↑](#footnote-ref-10)
11. Habib Ali Akbar, *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalan Film Quarantine Tales,* (Skipsi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru) [↑](#footnote-ref-11)
12. Haryati, S.I.Kom, M.I.Kom., *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)*, (Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani, 2021) h. 35 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid h. 127 [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhammad Sabirin, *Representasi dalam Pembelajaran Matematika,* Vol. 1 No.2 (2014), Jurnal Pendidikan Matematika [↑](#footnote-ref-14)
15. Rani Dwi Putri*, Representasi Identitas Muslimah Modern ‘’Jilbab Traveler’’ dalam Novel Karya Asma Nadia*, Vol 4, No 2 (2020), Jurnal Sosiologi Walisongo [↑](#footnote-ref-15)
16. Marzuki, *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender,* Vol. 4, No.2 (2007), Jurnal Civics [↑](#footnote-ref-16)
17. Dra. Vina salviana D. Soedarwo , M.Si., *Pengertian gender dan sosialiasi gender* (2010), Universitas Terbuka, Jakarta [↑](#footnote-ref-17)
18. L. M. Gandhi Lapian, *Displin Hukum yang Mewujudkan Kesetaraan dan Kearifan Gender* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012) [↑](#footnote-ref-18)
19. Ganjar Wibowo, *Representasi Penemuan Dalam Film Siti,* Vol.3, No.1 (2019), Nyimak Journal of Communication. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid h.2-3 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid h.5 [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhammad Ali Mursid Alfathoni, M. Sn., *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta : Deepublish, 2020) [↑](#footnote-ref-22)